

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NO. 2 CANGGU

Ni Luh Meli

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: niluhmeli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam upaya meningkatkan Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD No. 2 Canggu Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD No. 2 Canggu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V di SD No. 2 Canggu yang terdiri dari 23 siswa yaitu 15 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan tes Hasil Belajar IPS. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif baik deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Hasil analisis menunjukkan pada refleksi awal hanya 12 siswa (52%) tuntas dari 23 siswa, 11 siswa (48%) belum tuntas, dari KKM yang ditentukan sekolah yaitu 78, pada siklus I Ketuntasan klasikal baru 14 (61%) siswa yang tuntas dengan nilai rata – rata 77.04 (77%) . Pada siklus II Ketuntasan klasikal dicapai 21 (91%) siswa tuntas KKM dengan nilai rata – rata 82 (82%). Dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan Hasil Belajar IPS pada siswa Kelas V SD No. 2 Canggu.

Kata kunci: Hasil Belajar IPS, Inkuiri Terbimbing

Abstract

This study aims to determine the application of guided inquiry learning model in an effort to improve student learning outcomes social sciences Class V SD No. 2 Canggu Academic Year 2016/2017. This research is a classroom action research conducted in SD No. 2 Canggu. Subjects in this study were students of Class V in SD No. 2 Canggu which consists of 23 students of 15 boys and 8 girls. The research data was collected by the Learning social sciences test results. Data were analyzed with descriptive statistical analysis techniques both quantitative and qualitative descriptive. The analysis showed the early reflections only 12 students (52%) completion of 23 students, 11 students (48%) have not been completed, of minimum value specified school is 78, in the first cycle completeness classical only 14 (61%) students who completed the value - average 77.04 (77%). In the second cycle completeness classical reached 21 (91%) students completed minimum value with value - average 82 (82%). It can be concluded that the application of guided inquiry learning model can improve student learning outcomes Social science at Class V SD No. 2 Canggu.

Keywords : Learning Outcomes social science, Guided Inquiry

PENDAHULUAN

Pembelajaran di SD selalu memperhatikan perkembangan siswa, hal ini mengisyaratkan bahwa belajar yang dilalui siswa merupakan belajar secara utuh dengan mengedepankan kekonkretan materi yang dibelajarkan oleh guru. Guru berposisi sebagai orang yang membelajarkan siswa memegang peranan yang sangat penting dalam mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peranan guru dalam hal ini

adalah sebagai fasilitator agar siswa lebih mudah dalam belajar. Guru yang profesional dalam membelajarkan siswa perlu persiapan dalam hal merancang, melaksanakan, dan melakukan evaluasi belajar siswa, agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Dari evaluasi yang diperoleh siswa akan dapat dipakai sebagai acuan dan refleksi mengenai keefektifan model pembelajaran dan media yang dipergunakan sebagai sumber belajar. Trianto (2009) menyatakan “dalam

memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan misalnya: materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia". Dengan demikian guru akan merasa adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Istilah IPS di SD merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang SD tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistic (Sapriya, 2012). Menurut Gunawan (2011) "melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai". Lasmawan (2010) menyatakan "pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS pada jejang sekolah dasar adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi".

Marhaeni (2010) mengemukakan tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Depdiknas (2007) mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut. 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Suyatno (2009), bahwa aspek yang paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan guru terhadap berbagai strategi dimana di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik pembelajaran. Amri (2010) menyatakan bahwa inkuiri terbimbing merupakan kegiatan inkuiri dimana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan intensif dari guru.

Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa belajar berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran, sehingga dengan model tersebut siswa tidak mudah bingung dan tidak akan gagal karena guru terlibat penuh (Suparno, 2007).

Hal tersebut terlihat masih dominannya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga anak-anak tampak pasif dan hanya menerima penjelasan dan informasi dari guru. Akibat dari pembelajaran yang kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri, maka pelajaran IPS akan membosankan siswa, dan siswa kurang tertarik

mempelajarinya. Menurut Anom, (2009), bahwa guru berperan untuk menyediakan suasana dimana pada siswa mendesain dan mengarahkan kegiatan belajar itu lebih banyak daripada menginginkan siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, maka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide. Guru dapat memberi bimbingan yang bisa membawa siswa ke pemahaman lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus bisa menemukan pemahaman konsep tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, guru belum mampu mengoptimalkan perannya dalam pembelajaran. Guru kurang dapat melibatkan siswa, dan cenderung menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional. Siswa hanya sebagai penerima informasi, manakala guru sibuk menjelaskan informasi atau materi. Guru dalam menyampaikan materi lebih sering menggunakan metode ceramah. Tentunya menyebabkan siswa merasa bosan di dalam kelas, dan hal inilah yang mempengaruhi motivasi, keaktifan bahkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas V SD No. 2 Canggu di ketahui menyebabkan terjadinya masalah tersebut, antara lain; (1) suasana belajar yang kurang kondusif, (2) kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran, (3) sedikitnya sumber-sumber belajar yang digunakan oleh siswa, (4) pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang mengarahkan siswa ke situasi dunia nyata mereka tetapi guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, (5) rendahnya hasil belajar IPS siswa dilihat dari hasil tes formatif yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah merefleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan memang dirasakan belum memenuhi hal-hal diatas karena berbagai keterbatasan, sehingga diperoleh data awal hanya 12 siswa (52%) tuntas dari 23 siswa, 11 siswa (48%) belum tuntas,

dari KKM yang ditentukan sekolah yaitu 78.

Hal ini tentu menjadi masalah terhadap hasil belajar IPS siswa. Melihat permasalahan tersebut, sangat diperlukan cara atau solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Solusi tersebut berupa penggunaan model pembelajaran yang tepat. Aunurrahman (2011) menyatakan "Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran". Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Jauhar (2011) menyatakan "Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif". Dari sekian banyak model pembelajaran dalam suatu kelas, inkuiri merupakan model yang paling tepat untuk membantu siswa belajar aktif, karena dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam memecahkan materi yang disajikan. Melalui penemuan sendiri tersebut siswa terdorong untuk berpikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri informasi dari permasalahan yang ditanyakan. Dalam pembelajaran IPS, model inkuiri ini diarahkan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan secara bebas dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Model pembelajaran inkuiri sebagai suatu proses penelaahan dan berpikir yang mendalam merupakan pembelajaran IPS yang sangat besar faedahnya untuk membina siswa berpikir kritis, kreatif, dan mampu melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya. Lebih jauh dari hal tersebut siswa juga dapat diarahkan

mampu membuat keputusan-keputusan mengenai hal-hal yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Sanjaya (2006) menyatakan “tujuan utama pembelajaran melalui model inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka”. Keadaan semacam ini tidak hanya sekedar melibatkan siswa untuk memperoleh informasi yang diperlukan, akan tetapi juga sikap keingintahuan yang besar, kemampuan menganalisis masalah, dan kemampuan menggunakan informasi untuk mensahkan kesimpulan. Jadi melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan akan termotivasi oleh tugas dan aktif mencari serta mengamati sendiri pemecahan masalah dengan mengumpulkan informasi serta mereka dapat mendiskusikan dengan teman kelompoknya. Ditambahkannya Sanjaya (2006) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan: a) pembelajaran menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, b) dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, c) dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, d) dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Adapun jenis pendekatan inkuiri yang digunakan dalam penelitian ini adalah inkuiri terbimbing. Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry approach*), yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru

mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Dengan inkuiri ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada dasarnya siswa selama proses belajar berlangsung akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan, kemudian pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi arah yang dapat menggiring siswa agar dapat memahami konsep pelajaran. Di samping itu, bimbingan dapat pula diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur.

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa, kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang direncanakan secara jelas yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dan analitis. Model inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi pada proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Inkuiri juga menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Sehingga siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran dan materi pelajaran yang diperoleh bisa diingat siswa lebih lama oleh siswa.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran inkuiri cocok diterapkan karena dapat merangsang keaktifan, perhatian dan kemauan siswa untuk

mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Merdiansi (2010), model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I aktivitas belajar sebesar 62% dengan kategori cukup aktif meningkat menjadi 84% dengan kategori baik pada siklus II. Penelitian ini juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada siklus I hasil belajar sebesar 56% dengan kategori cukup, meningkat menjadi 81% pada siklus II dengan kategori baik. Selanjutnya diperkuat juga oleh penelitian Sujatmika (2010) model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada siklus I hasil belajar sebesar 65,5 %. Meningkat pada siklus II menjadi 80,5 %.

Maka dalam proses selanjutnya dipandang perlu melakukan penanggulangan dengan melakukan suatu penelitian yang berjudul "Penerapan Model pembelajaran inkuiri terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD No. 2 Canggung Tahun Ajaran 2016/2017". Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah penerapan Model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan Hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD No. 2 Canggung Tahun Ajaran 2016/2017.

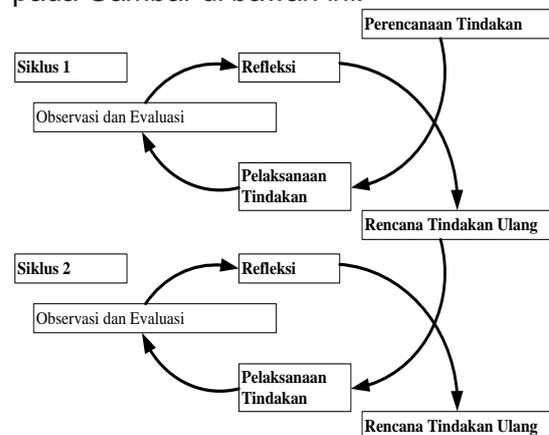
Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam upaya meningkatkan Hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD No. 2 Canggung Tahun Ajaran 2016/2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Dikatakan demikian karena penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas dengan menerapkan tindakan yang disengaja. Ini sesuai dengan pengertian penelitian tindakan kelas, yaitu merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah

kelas secara bersamaan (Arikunto, dkk, 2010). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Adapun alur pelaksanaan tahapan-tahapan dalam setiap siklus dari desain PTK model Kurt Lewin, dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 1. Gambar PTK Model Siklus

Kegiatan refleksi awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan Mata pembelajaran IPS yang sekaligus sebagai wali kelas V dikatakan hasil belajar IPS di kelas V SD No. 2 Canggung pada tahun pembelajaran 2016/2017 tergolong rendah. merefleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan memang dirasakan belum memenuhi hal – hal diatas karena berbagai keterbatasan, sehingga diperoleh data awal hanya 12 siswa (52%) tuntas dari 23 siswa, 11 siswa (48%) belum tuntas, dari KKM yang ditentukan sekolah yaitu 78.

Siklus I akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Adapun pertemuan yang pertama, kedua, dan ketiga adalah dilaksanakannya pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, serta tes untuk memperoleh informasi setelah pembelajaran berlangsung, sedangkan pertemuan keempat adalah dilaksanakannya tes akhir siklus yang penyusunan tesnya disesuaikan dengan

kisi-kisi tes yang telah dibuat berpedoman pada materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang pertama dan kedua.

Pada perencanaan pada siklus II yang disesuaikan dengan kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti dengan Mata pembelajaran IPS, maka perencanaan untuk tindakan siklus II dilakukan dengan cermat untuk mengantisipasi masalah-masalah yang dapat mengakibatkan hasil penelitian tidak sesuai dengan harapan. Perencanaan yang dilakukan adalah (1) bersama guru senior menyiapkan waktu untuk melakukan tindakan siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I, (2) berkoordinasi dengan guru senior dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilengkapi LKS yang langkah-langkah pembelajarannya diarahkan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk materi yang akan diajarkan, (3) menyusun lembar penilaian dan tes untuk memperoleh informasi, (4) menyiapkan lebih banyak gambar – gambar relevan sebagai media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

Subjek dari penelitian ini adalah Siswa Kelas V SD No. 2 Canggung dengan jumlah keseluruhan 23 orang siswa yang terdiri atas 15 siswa laki – laki dan 8 siswa perempuan. Dan objek penelitian adalah peningkatan Hasil belajar IPS siswa kelas V Semester I SD No. 2 Canggung Tahun Pelajaran 2016/2017 setelah penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa adalah metode tes. “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Suharsimi, 2010). Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes objektif dengan tipe pilihan ganda biasa. Tes objektif dipilih karena tes objektif memiliki sifat yang lebih representatif dalam hal mencakup dan mewakili materi yang telah diajarkan

kepada siswa. Pada penelitian ini untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif, dipilih tes pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban (a, b, c, atau, d) dimana butir soal berjumlah 50 butir soal 25 butir untuk siklus I dan 25 siklus berikutnya demikian juga berlaku kelipatannya sesuai banyak siklus yang dilakukan.

Alasan pemilihan tes pilihan ganda sebagai instrumen untuk memperoleh hasil belajar siswa adalah karena; (1) tes obyektif sifatnya lebih refrenatif dalam hal mencakup dan mewakili materi yang telah diajarkan kepada siswa atau telah diperintahkan pada siswa untuk mempelajarinya, (2) tes obyektif lebih memungkinkan bagi guru untuk bertindak lebih obyektif, baik dalam mengoreksi lembar-lembar jawaban soal, menentukan bobot skor maupun dalam menentukan nilai hasil tesnya, (3) mengoreksi hasil tes obyektif lebih mudah dan lebih cepat daripada mengoreksi tes uraian, (4) berbeda dengan tes uraian, maka tes obyektif memberikan kemungkinan kepada orang lain untuk dimintai bantuan untuk mengoreksi hasil tes tersebut, (5) butir-butir soal pada tes obyektif jauh lebih mudah untuk dianalisis, baik analisis dari derajat kesukarannya, daya pembedanya, validitasnya, maupun reliabilitasnya. (Sudijono, 1995).

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif baik deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Agung (2010) analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti, sedangkan analisis kualitatif adalah suatu cara analisis/pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk narasi atau kalimat/kata-kata mengenai suatu objek. Analisis data di dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data hasil belajar dan motivasi belajar siswa, sebagai berikut

(1) Mentabulasikan data hasil penelitian tindakan yang telah diberikan pada setiap akhir siklus berupa tes hasil belajar, (2) Setelah mendapatkan nilai

rata-rata hasil belajar, maka hasilnya dikonversikan ke dalam pedoman konversi dibawah ini:

Tabel 1. Tabel Kriteria Hasil Belajar Siswa

No.	Nilai/Persentase	Kriteria Hasil Belajar Siswa
1	90 – 100	Sangat Tinggi
2	80 – 90	Tinggi
3	65 – 79	Sedang
4	55 – 64	Rendah
5	0 – 54	Sangat Rendah

Sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini, maka ditetapkan indikator kinerja. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu, (1) Persentase nilai rerata hasil belajar siswa minimal 80 % atau termasuk berada pada kategori tinggi,(2) Ketuntasan klaksikal minimal 80 % dari jumlah siswa pada akhir siklus dalam penelitian ini.

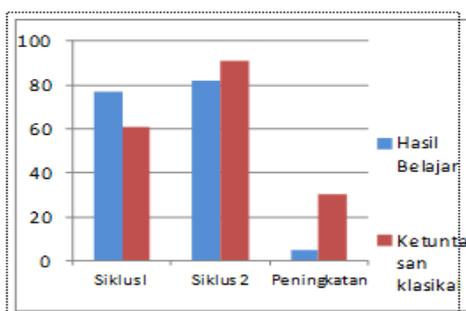
HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari pelaksanaan siklus I dan II untuk peningkatan Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD No. 2 Cangu dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 2. Tabel Data Peningkatan Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD No. 2 Cangu Siklus I dan Siklus II

Variabel	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Hasil belajar siswa	77 %	82 %	5 %
Ketuntasan klasikal	61 %	91 %	30 %

Adapun histogram peningkatan hasil belajar IPS siswa sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Data Peningkatan Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD No. 2 Cangu Siklus I dan Siklus II

Pada refleksi siklus I harapan peneliti belum berhasil walaupun pembelajaran sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya kendala yang mengganggu kegiatan pembelajaran pada siklus I. Kendala-kendala pada siklus I meliputi: Pada siklus I harapan peneliti belum berhasil

walaupun pembelajaran sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya kendala yang mengganggu kegiatan pembelajaran pada siklus I. Kendala-kendala pada siklus I meliputi: (1) kesulitan dalam membuat hipotesis yang ilmiah (2) pengelolaan kelas yang masih belum optimal. (3) siswa sulit menemukan kembali suatu ide dan konsep IPS melalui eksplorasi masalah-masalah yang dekat dengan siswa. (4) guru kurang optimal berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan media penunjang yang lebih beragam dan relevan terhadap materi. (5) siswa masih kesulitan untuk mengembangkan cara berpikir mereka sesuai dengan potensinya.

Merefleksi diri merasakan kekurangan – kekurangan pada siklus I dikaji dengan cermat sehingga dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil penelitian. Kendala-kendala pada siklus I dapat diatasi dengan bantuan dari

berbagai pihak diantaranya: (1) pada awal pembelajaran pemusatan perhatian siswa lebih ditekankan dengan memberikan apersepsi atau cerita terkait materi yang akan dipelajari, (2) persiapan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan kemampuan mengelola kelas oleh guru meningkat sehingga keberhasilan pembelajaran dapat tercapai, (3) Siswa mencoba cara untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengalamannya, dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. (3) guru lebih banyak memfasilitasi siswa dengan media gambar yang relevan dengan materi dan dekat dengan kehidupan keseharian siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran ke siklus II dengan merefleksi kekurangan yang ada pada siklus I sehingga Hasil Belajar IPS pada siklus II meningkat. Persentase Hasil Belajar IPS pada siklus I yaitu 77% meningkat menjadi 82%, kemudian pada siklus II Ketuntasan kelasikal dicapai 21 (91%) dari awalnya hanya dicapai 14 (61%) siswa. Hasil ini dikonversikan kedalam tabel persentase kriteria Hasil Belajar IPS berada pada rentang 80-89 dengan kriteria tinggi indikator keberhasilan tercapai siklus dihentikan sampai disiklus II saja.

Berhasil tercapainya indikator kinerja adalah karena penerapan model pembelajaran inkuiri yang secara teliti diterapkan oleh guru dalam kelasnya. Mulai dari siklus I hingga pada siklus II, Inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya, melatih kepekaan diri, mengurangi rasa kecemasan, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, dan partisipasi belajar, meningkatkan tingkah laku yang positif. Seting Inkuiri terbimbing memberikan pokok domain hasil belajar yang jelas seperti ketika fase pencarian data siswa pada tahap kognitif mengaplikasikan dengan aktifitas; mengidentifikasi, memaparkan, menyelidiki, mengaitkan, menyusun, mentabulasi, dan ketika mencapai fase pengujian hipotesis dapat lebih

melekatkan materi pada tahap kognitif analisis dan evaluasi dengan aktifitas seperti; mendeteksi, merinci, menyeleksi, mengaitkan, menelaah, menilai, mengkritik, membuktikan, mempertahankan, dan menyimpulkan. Dengan aktifitas seperti hal tersebut hasil belajar dengan inkuiri tidak hanya pada ingatan dan pemahaman tapi lebih pada aplikasi dan evaluasi sehingga pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar lebih optimal. Senada dengan hal tersebut Sanjaya (2008;196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktvitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Jadi dalam model pembelajaran inkuiri aktivitas belajar berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang berpusat pada aktifitas siswa, peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan

siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing selalu melibatkan sumber – sumber belajar yang terdekat dari siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran konvensional yang sangat menutup ruang untuk sumber – sumber belajar diluar guru untuk masuk kedalam aktifitas belajar siswa. Ini disebabkan karena guru sebagai sumber belajar tunggal, informasi hanya berasal dari guru hanya ditunjang buku bacaan sehingga tidak ada aktifitas bermakna dalam pembelajaran hanya stimulus – respon.

Penggunaan model pembelajaran saja dirasakan belum cukup maksimal untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan, maka untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran digunakan media gambar. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD No. 2 Canggü Tahun Ajaran 2016/2017.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD No. 2 Canggü Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil analisis menunjukkan pada refleksi awal hanya 12 siswa (52%) tuntas dari 23 siswa, 11 siswa (48%) belum tuntas, dari KKM yang ditentukan sekolah yaitu 78, pada siklus I Ketuntasan klasikal baru 14 (61%) siswa yang tuntas dengan nilai rata – rata 77.04 (77%) . Pada siklus II Ketuntasan klasikal dicapai 21 (91%) siswa tuntas KKM dengan nilai rata – rata 82 (82%).

Saran yang disampaikan dalam penulisan ini adalah : (1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu guru juga mendapatkan pengetahuan

tentang Model pembelajaran inkuiri terbimbing khususnya dalam mata pelajaran IPS, (2) Bagi siswa, Penelitian ini akan sangat bermanfaat karena secara tidak langsung mereka terbantu dalam mengikuti pembelajaran IPS yang sangat memberi peluang bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka secara optimal. Hal ini disebabkan karena Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan yang luas untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya saling bahu membahu dalam membangun pengetahuannya dalam belajar IPS, (3) Bagi sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah sebagai acuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah pada mata pelajaran IPS. Selain itu juga dapat diterapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran yang lain, (4) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang menemui permasalahan yang sama untuk dijadikan salah satu referensi demi ketuntasan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri.
- Amri, Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anom.2014.Peran Guru Dalam Pembelajaran. Tersedia pada <http://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/>(diakses 22 Mei 2014).
- Arikunto, dan Suharsimi. 2010. *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aunurrahman. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: ALFABETA.
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Denpasar: Depdikbud.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Jauhar, Mohammad. 2011. Implementasi Inkuiri. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2012. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Merdiansi, Ni Komang Ayu. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan
- Sanjaya, H. Wina. 2006. Strategi Pembelajaran. Bandung: Kencana Predana
- _____. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Suparno, Agus. 2007. *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto.200 . Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta : Kencana.

Aktivitas dan Prestasi Bel

Media Group.